

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Peran Guru Sebagai Educator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk Membina Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 2 Ponggok Blitar**

Guru sebagai educator merupakan peran pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role mode*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didik.<sup>1</sup> Dalam hal ini, educator berbeda dengan pengajar yang lebih kepada penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Sebagai educator pendidik akan menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam membenruk kepribadian peserta didik.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pembinaan toleransi beragama yang dilakukan guru sebagai educator di SMPN 2 Ponggok Blitar sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMPN 2 Ponggok Blitar. Selain itu pembinaan toleransi beragama di sekolah tersebut juga diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal.34-35.

<sup>2</sup> Sotjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 107.

Guru dalam pembinaan toleransi beragama memiliki tugas yang sangat banyak. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting dan menjadi panutan bagi siswanya, salah satu perannya yaitu peran guru sebagai educator.

Guru mempunyai peran ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Hal ini mengandung arti bahwa sifatnya mendewasakan anak secara psikologis, sosial dan moral. Menurut Nana Syaodih dalam buku *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, yang dimaksud mendewasakan secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu individu berarti juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan mampu bersikap objektif. Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Sedangkan dewasa secara moral diartikan bahwa individu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, berpegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.<sup>3</sup>

Guru sebagai educator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama guru berperan dalam membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural. Dengan paradigm semacam ini, pendidikan diharapkan

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2009), hal. 252.

akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.<sup>4</sup>

Pada dasarnya peran seorang guru dalam dunia pendidikan adalah mengajar siswanya, namun pada prakteknya peran guru tidak cukup hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memberikan pendidikan diluar pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif dan dalam aspek psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhammad Nurdin dalam bukunya “ Kiat Menjadi Guru Profesional” yang menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>5</sup>

Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran agama Islam berwawasan Multikultural untuk membina toleransi beragama tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam memberikan

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008)hlm. 49.

<sup>5</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128.

pendidikan multicultural, karena pendidikan multicultural sangat penting dalam kehidupan toleransi beragama di kehidupan peserta didik.

Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “ Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan:

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam berwawasan multicultural menjadikan peserta didik mengerti dan memahami bagaimana menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat multikultur. Guru sebagai educator dalam membina toleransi beragama di SMPN 2 Ponggok melakukan perannya melalui beberapa cara diantaranya yaitu, membuat rancangan pembelajaran berwawasan demokratis dan objektif dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama berwawasan multikultural, pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya budaya religious, dan pembiasaan kedisiplinan bagi peserta didik. Dari beberapa upaya tersebut, diketahui bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak peran guru tidak hanya sebagai dalam proses pembelajaran, tetapi juga teladan serta melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan multicultural yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 123.

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Nur Fauziya, guru pendidikan agama Islam dalam pengimplementasian nilai-nilai multicultural dalam penyusunan rancangan pembelajaran harus bertujuan untuk mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multicultural, maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah, malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat. berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Sebagai jawaban, dialog dan musyawarah adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sangat dianjurkan di dalam agama Islam, demikian pula dengan agama-agama yang lain.<sup>7</sup>

Temuan penelitian ini mendukung teori dari tesis Tesis Azanuddin yang berjudul *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali* yang menyebutkan bahwa adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus

---

<sup>7</sup> Nur Fauziyah, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012, hal. 125.

PAI berbasis multicultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multicultural pada indicator silabus PAI<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan Skripsi Yuyun Prafita Anwar yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah* menyebutkan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multicultural berdasarkan indikator membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini juga menguatkan Tesis Handayani yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Malang* menyebutkan bahwa Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multicultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan diawali doa pagi bersama, memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapa pelajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing, bersikap universal dan tidak membeda-

---

<sup>8</sup> Azanuddin, “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*”, dalam repository.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 14.34 WIB

<sup>9</sup> Yuyun Prafita Anwar, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah*”, dalam repository.radenintan.ac.id diakses pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 16.02 WIB

bedakan siswa, memberi keteladanan, menjunjung sikap menghormati dan menghargai.<sup>10</sup>

## **B. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk Membina Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 2 Pongok Blitar**

Guru sebagai motivator harus menanamkan dan menumbuhkan kesadaran serta mengajak pesertadidik untuk menerapkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Suparlan dalam bukunya menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.<sup>11</sup>

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembinaan etika. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri dalam buku *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* yang mengungkapkan:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual

---

<sup>10</sup> Handayani, “Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Dalam Membangun Toleransi Beragama Di SMA Negeri 8 Malang”, dalam repository.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 19.30 WIB

<sup>11</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal. 35.

maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.<sup>12</sup>

Guru sebagai motivator dalam membina toleransi beragama harus berupaya membangun kesadaran peserta didik. Bentuk kesadaran tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak peserta didik untuk memahami dan menerapkan akan pentingnya tentang toleransi antar umat beragama. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Ponggok menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Serta dalam menerapkan hal tersebut pendidik berupaya untuk mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari khususnya dalam bersosialisasi dengan teman, keluarga dan masyarakat. Pendidik juga memberikan nasihat secara langsung yang biasa dilakukan saat kegiatan upacara di sekolah, akan tetapi karena kondisi pembelajarandaring saat ini maka pendidik melakukannya melalui media online.

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang mempunyai peran penting sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat padasetiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat,

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 44.

peserta didik perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini mendukung skripsi Muhammad Ihwan Harahap yang berjudul *Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate* yang menyatakan bahwa pendidik dalam menerapkan pendidikan multicultural berperan sebagai motivator, bentuk motivasinya dilakukan dengan memberikan pemahaman dan selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi pada materi pendidikan agama Islam. Pendidik juga menjadi teladan dengan mencontohkan sikap toleransi, saling menjaga dan menghargai perbedaan. Pembinaan diluar kelas dilakukan dengan memanfaatkan momentum pada hari besar nasional melalui amanat Pembina upacara.<sup>14</sup>

Pemberian motivasi dari guru kepada anak bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru menjalin hubungan yang baik dengan sesama guru yang beragama non muslim. Dengan demikian jika kepribadian ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam mengajari sesuai dengan segala kebaikan tutur kata, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi dan atas

---

<sup>13</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Prof...*, hal. 35.

<sup>14</sup> Muhammad Ihwan Harahap, "*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate*", dalam repository.uinsu.ac.id diakses pada tanggal 12 Februari 2020 pukul. 22.55 WIB

kesadaran siswa sendiri untuk belajar mengikutinya dengan baik. Bukan hanya mengenai dalam materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah di dapat sebelum disajikan kepada peserta didik<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini mendukung skripsi Desti Noviantri yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung* yang berpendapat bahwa sebagai motivator seorang guru pendidikan agama Islam membantu siswa dalam meningkatkan pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Guru memberikan pengarahan dan pengertian secara langsung terkait penerapan toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan juga di lingkungan masyarakatnya sehingga tercipta hubungan yang baik antar penganut agama lain.

16

Guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan dan menyuruh peserta didik untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka sebagai guru haruslah dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri. dalam hal perilaku dan segala tindakan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam harus mencerminkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi motivasi peserta didik

---

<sup>15</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 69.

<sup>16</sup> Desti Noviantri, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Di SMP Negeri 1 Rejotangan Tulungagung*”, dalam [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id) diakses pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 14.55 WIB

untuk mengikutinya kearah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M. Uzer Usman, sebagai berikut:

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa nya. Keteladanan yang di berikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. Karena guru pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.<sup>17</sup>

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religius, moral dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya etika siswa itu sendiri. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, yang artinya seorang guru benar-benar menjadi tokoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun dalam proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>18</sup>

Guru dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, dimana banyak peserta didik yang sulit dalam berinteraksi dengan baik dengan gurunya, maka dari itu terlebih dahulu

---

<sup>17</sup> M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

<sup>18</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 185.

perlu guru untuk menjalin hubungan yang erat terhadap peserta didik.

Sardiman dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Untuk menjadi seorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiyah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.<sup>19</sup>

Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Ponggok Blitar dalam memotivasi peserta didik ditunjukkan dengan saling menghargai satu sama lain. Pada hal ini guru SMP Rejotangan berusaha untuk memberikan contoh sikap saling menghargai pada guru dan murid yang non muslim. Yaitu dengan tetap merangkul persatuan dan persaudaraan antara yang muslim dan non muslim, dengan tidak membeda-bedakan antar umat beragama. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bahkan memberikan motivasi pada siswa untuk bersikap saling menghargai dan menghormati dalam kegiatan pembelajaran maupun hal apapun. Dalam hal ini seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Ponggok telah berusaha untuk menjadi motivator melalui sikap yang baik yang di berikan kepada guru dan siswa-siswi non muslim yang akhirnya secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadia peserta didik

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2001), hal.62.

untuk saling menghargai dan menghormati peserta didik yang berbeda keyakinan.

Hasil penelitian ini menguatkan skripsi Ririn Erviana dengan judul *Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro* yang menyebutkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah memupuk budaya toleransi, menanamkan sikap no rasis , dan memberikan perlakuan sama terhadap perbedaan kemampuan dan gender.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Faridhatus Sholihah dengan judul *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya* dengan menyebutkan bahwa peran guru sebagai motivator dengan cara mengingatkan dan memberi tauladan secara langsung baik secara sikap, ucapan dan perbuatan. Sekolah berperan sebagai pemberi fasilitas dan pemberian kegiatan keagamaan serta dukungan baik kepala sekolah, guru maupun staf sekolah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ririn Ervina, “*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*”, dalam repository.metrouniv.ac.id diakses pada tanggal 31Mei 2020 pukul 08.27 WIB

<sup>21</sup> Faridhatus Solihah, *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya*, dalam digilib.uinsby.ac.id diakses pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 20.29 WIB

**C. Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Untuk Membina Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 2 Pongkok Blitar**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapakegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat susunan penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.<sup>22</sup>

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multicultural untuk membina toleransi beragama terhadap peserta didik tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian dilakukan dari segi sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi di kehidupan sehari. Nanang Hanafiah dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi- evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya merupakan

---

<sup>22</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 61.

evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Untuk itu guru harus hati berhati-hati dalam menentukan nilai atau kriteria keberhasilan. dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.<sup>23</sup>

Menurut E.Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa selain mengajar, guru juga bertugas sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjuk kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok maupun secara klasikal.<sup>24</sup>

Guru sebagai evaluator di SMP Negeri 2 Ponggok Blitar meng evaluasi peserta didik dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Dalam masa pandemic saat ini guru memberikan penugasan berupa kegiatan kerjasama menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut guru menilai dari sikap dan perilaku peserta didik terhadap teman dengan keyakinan berbeda. Penilaian dianggap berhasil apabila peserta didik memiliki sikap kerjasama yang bagus tanpa ada diskriminasi. Penilaian dilakukan dengan cara melihat pada kepribadian peserta didik tentang bagaimana cara berpakaian, bersikap,

---

72. <sup>23</sup> Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 61.

berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang cara toleransi terhadap keyakinan agama yang berbeda.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Arifinur dengan judul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. Tesis ini menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multicultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowlwdgw, skill and action*).<sup>25</sup>

Hasil penelitian ini mendukung Skripsi Faridhatus Solihah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya* yang menjelaskan sikap toleransi beragama dikaitkan dengan kegiatan non akademis seperti kegiatan bersama dengan bekerja sama dengan siswa penganut agama lain seperti bekerja sama menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan.<sup>26</sup>

Tetapi hasil penelitian ini menolak Skripsi Muhammad Ihwan Harahap yang berjudul *Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate* yang tidak menjelaskan evaluasi karena selama

---

<sup>25</sup>Arifinur, “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*”, dalam [etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id) pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 18.11 WIB

<sup>26</sup> Faridhatus Solihah, “*Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMP Mardi Sunu Surabaya*”, dalam [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) diakses pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 20.29 WIB

ini tidak ada permasalahan berkaitan tentang toleransi dan peserta didik cenderung paham dan menjalankan toleransi diluar kesadaran karena telah terbiasa.<sup>27</sup>

Hasil penelitian ini menguatkan Skripsi Sugiantoro yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta* yang mengatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam pembelajaran seperti metode kelompok untuk menilai bagaimana kebersamaan serta kerja sama peserta didik.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Ihwan Harahap, *Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMK Karya Bunda Medan Estate*, dalam repository.uinsu.ac.id diakses pada tanggal 12 Februari 2020 pukul. 22.55 WIB

<sup>28</sup> Sugiantoro, *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 7 Yogyakarta”*, dalam digilib.uin-suka.ac.id pada tanggal 22 maret 2020 pukul 16.43 WIB